

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Nilai-nilai Keagamaan

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), '*Implementasi*' yaitu pelaksanaan; penerapan.²⁸ Sedangkan mengimplementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Muzamian dan Sabatier dalam Wahab (2004:68) mengemukakan bahwa implementasi yaitu, pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.

Definisi Implementasi menurut Fulan adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai suatu perubahan.²⁹ Joko Susila mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan Pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.³⁰

²⁸ KBBI Oline, *Implementasi*, <https://kbbi.web.id/implementasi>, di akses pada 25 November 2020

²⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Interes Media, 2014), hlm.6, dikutip: Digilin UIN, *Kajian Pustaka*, hal.8

³⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Islam secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.189-191

Implementasi penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara berikut:³¹

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin tersebut dapat mengembangkan moral anak. Seperti berbaris saat akan masuk kelas, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, muroja'ah (hadist, surat-surat pendek, dan do'a- do'a harian)

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh guru saat mengetahui sikap/tingkah siswa yang kurang baik, misalnya meminta sesuatu dengan tangan kiri, maka guru dengan spontan mengingatkan dan memberi pengertian kepada siswa tersebut sikap yang baik.

c. Kegiatan dengan "Teladan/Contoh

Kegiatan dengan teladan/contoh dapat dilakukan dengan memberikan contoh/teladan kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/contoh kepada siswa.

³¹Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), Vol. 1, Issue 1, hal. 25

d. Kegiatan yang Direncanakan

Kegiatan yang direncanakan yakni kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawalidengan adanya perencanaan dari guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan ide-ide tentang aktivitas baru yang mempunyai Pengaruh positif.

2. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Spranger mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh setiap individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.³² Keagamaan dalam KBBI *online* diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama, hal ini berarti bahwa agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.³³

Nilai-nilai keagamaan dalam agama Islam terdapat tiga ajaran mendasar yang harus diamalkan dalam kehidupan setiap muslim, yakni akidah (*iman*), Syariat (*islam*) dan Akhlak (*ihsan*).³⁴ Tidak akan sempurna

³² Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 133

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, *Keagamaan*, diakses pada 07 November 2022

³⁴ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 105

keimanan seorang muslim apabila tidak menerapkan ketiga ibadah tersebut dalam kehidupannya, karena ketiga ibadah tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Ketiga bidang tersebut yakni akidah, Syariah dan akhlak diuraikan sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah berasal dari kata bahasa arab *'aqada-ya'qidu-'aqidatan* yang berarti ikatan, atau perjanjian. Akidah secara istilah merupakan keyakinan hati atas sesuatu.³⁵ Dengan demikian Akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Pondasi awal untuk membangun akidah ketika orang tersebut berakidah Islam adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan pengatur alam semesta, dan Zat Ghaib.³⁶

Misi pertama yang diemban oleh setiap Rosul untuk disampaikan kepada umatnya adalah konsep ketuhanan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (٣٦)

³⁵ Lukman Chakim dan Moh. Solehudin, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal. 5

³⁶ Lukman Chakim dan Moh. Solehudin, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal. 5

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti ada kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustkan (Rasul-rasul)”. (Q.S. an-Nahl:36).³⁷

Dari ayat di atas konsep ketuhanan yang harus diyakini oleh seseorang yang mengaku berakidah Islam, mentauhidkan-Nya tanpa ada keraguan sedikitpun didalamnya. Sumber ajaran akidah Islam sendiri bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits.

b. Syariah

Syariah berasal dari kata bahasa arab Syara’a yang berarti jalan. Syariah Islam merupakan peraturan dasar pokok (hukum) yang disyariatkan Allah Swt kepada manusia agar dijadikan sebagai pegangan, baik aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan saudaranya, manusia dengan muslim yang lain, dan manusia dengan alam dan kehidupan.³⁸

Ruang lingkup Syariah meliputi ibadah (*hablum minaallah*) dan muamalah (*hablum minnas*).

Ibadah yakni peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Ibadah ibadah meliputi; sholat, puasa, zakat, haji, dll. Sedangkan muamalah adalah

³⁷ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya Kementrian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Halim Pubhling & Distributing, 2013)

³⁸ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 3

peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan seluruh alam.³⁹ Sementara muamalah meliputi; jual beli simpan pinjam, sewa-menyewa, warisan, wasiat, nafkah, dll.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang memiliki arti : *sajiyyatun, tabi'atun, atau 'adatun* yang berarti karakter, tabiat, atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika.⁴⁰ Perbuatan-perbuatan manusia dapat dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi syarat sebagai berikut: 1) perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. 2) perbuatan-perbuatan manusia itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.⁴¹

Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu mengatur juga mengatur hubungan manusia dengan segala

³⁹ Kartika Dwi Rachmawati, Makalah: *Syariat Islam*, (Slideshare, 2016), dikutip pada 27 Agustus 2022, pukul 09.07

⁴⁰ Ahmad Sanan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, (IAIN Purwokerto: Ar-Riayah, 2018), Vol.2, no.2, hal. 101

⁴¹ Semboro Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Fifamas, 2003), hal. 166, dikutip dari Ahmad Sanan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, (IAIN Purwokerto: Ar-Riayah, 2018), Vol.2, no.2, hal. 101

yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas tentang implementasi dan nilai-nilai keagamaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan merupakan penerapan tentang nilai-nilai agama secara mendalam melalui tiga ibadah, yakni ibadah akidah, ibadah syariah (ibadah dan muamalah), dan ibadah akhlak.

B. Budaya Religius

Dalam KBBI, budaya diartikan sebagai pikiran; akal budi; adat istiadat: sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar di ubah.⁴³

Menurut Edwart Burnett, yaitu budaya teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan (*Knowledge*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat istiadat (*custom*), dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang di dapat sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Kata religi, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda) atau *religion* (Bahasa Inggris). Kata religi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *relegere* atau *relegare* yang artinya “berhati-hati”, dan berpegang apada

⁴² Ahmad Sanan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, (IAIN Purwokerto: Ar-Riayah, 2018), Vol.2, no.2, hal. 101

⁴³ KBBI Online, *Budaya*, <https://kbbi.web.id/budaya>, di akses pada 25 November 2020, pukul 09.45

⁴⁴ Ahmad Muhyiddin R., *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 33

norma-norma atau aturan secara ketat. Kata dasar *relegare* berarti “mengikat”, yang maksudnya mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan tersebut diyakini kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.⁴⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas.⁴⁶

- a. Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Relgius tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan manusia. Yang didalamnya menyangkut akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang. Jadi, Budaya Religius merupakan adat-istiadat atau kebiasaan mengenai ajaran-ajaran agama yang menjadi tradisi pada satu kelompok.

Pengembangan budaya religius perlu dikembangkan dan terus dilaksanakan dalam suatu kelompok terutama dalam Lembaga

⁴⁵ Abdul Majid Muhaimin dan Jusuf Mudakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 34, dalam: BAB II Kajian Teori, hal. 10

⁴⁶ Abdul Majid Muhaimin dan Jusuf Mudakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hal. 17-18

Pendidikan, agar dapat berkembang lebih baik dan tidak terlupakan oleh generasi berikutnya.

Pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan yakni:

- a. Terbentuknya budaya religius di Lembaga Pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu *scenario* (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan *pelakonan*.
- b. Pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Budaya religius yang sudah terbentuk di Lembaga Pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua acara, yakni: *Pertama*, aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut dengan *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati. *Kedua*, aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁴⁷

⁴⁷ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No.01, Juni 2016, hal. 30-31

Model Penciptaan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat macam, sebagai berikut:⁴⁸

1. Model Struktural, yakni penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu sekolah.
2. Model Formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa Pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga Pendidikan agama dihadapkan dengan Pendidikan non-keagamaan,
3. Model Mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai ibadah, dan Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya.
4. Model Organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa Pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang

⁴⁸ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius ...* hal. 31-33

dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Budaya religius yang ada di sekolah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara konsisten. Penciptaan suasana yang religius dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Karena jika tidak ada kegiatan yang bernapaskan keagamaan dilaksanakan secara konsisten, maka budaya religius tidak akan terwujud. Berikut beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius, yakni: *pertama*, melakukan kegiatan rutin pada hari efektif di sekolah. *Kedua*, menciptakan lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan seperti ini bisa memberikan Pendidikan tentang cara belajar beragama bagi peserta didik. *Ketiga*, Pendidikan agama tidak hanya disampaikan formal oleh guru agama dalam pembelajaran saja, namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Menciptakan keadaan atau situasi religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengapresiasi diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam

lomba dengan materi Pendidikan Agama Islam.⁴⁹ Dari keenam ibadah tersebut merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di sekolah atau lembaga pendidikan.

Menurut Koentjaraningrat, strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga hal tataran, yakni:⁵⁰

a. Tataran Nilai

Perlu diadakan rumusan nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai agama yang telah disepakati. Yang mana nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yakni, hubungan manusia dengan Allah SWT., dan horizontal yakni, hubungan manusia dengan manusia.

b. Tataran Praktik Keseharian

Nilai-nilai agama yang telah disepakati bersama selanjutnya dikembangkan dan diwujudkan bersama dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dilaksanakan dengan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati

⁴⁹ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No.01, Juni 2016, hal. 33-35

⁵⁰ Yunita Furi Aristyasari, *Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah), hal. 191

sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilaksanakan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

c. Tataran Simbol-Simbol Budaya

Pengembangan yang perlu dilaksanakan yakni mengganti semua simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Yang demikian dapat dilakukan dengan mengubah model pakaian yang menutup aurat, memasang hasil karya peserta didik, dsb.

Sementara itu, menurut Muhaimin strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui:⁵¹

- 1) *Power Strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *People's power*. Peran Kepala Sekolah dalam hal ini dengan

⁵¹ Yunita Furi Aristyasari, *Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah), hal. 191

segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

- 2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah.
- 3) *Normative re-educative*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat.

STAIMA AL-HIKAM